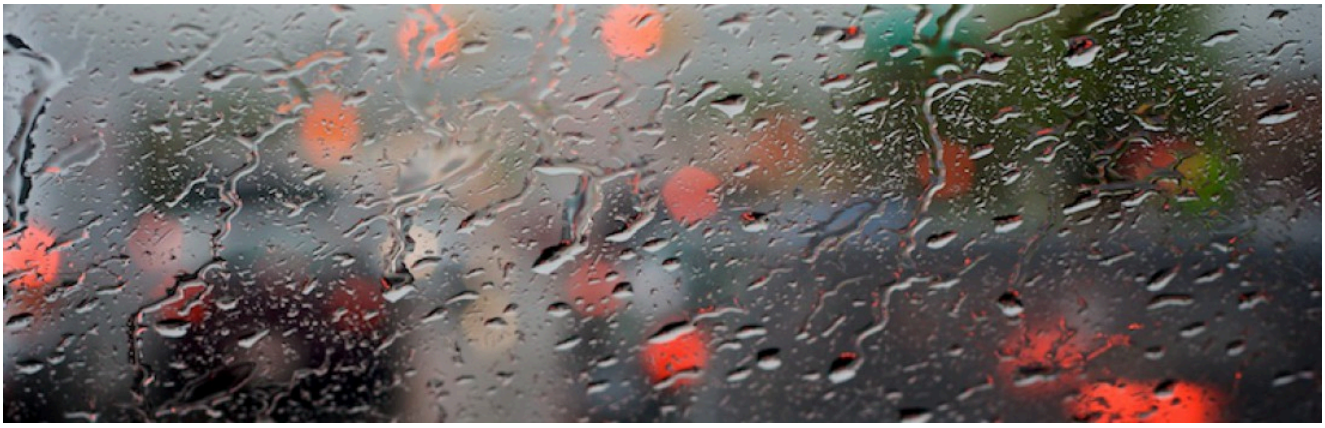

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

December 8, 2014 by kinky ninja | 21 Comments

But I guess when one's young, it seems very easy to distinguish between right and wrong. But as one gets older, it becomes more difficult. The villains and the heroes get all mixed up.

—Mr. White kepada Bond, *Quantum of Solace*

Jarum jam pada jam dinding bundar yang terpasang di dinding kamarku baru menunjukkan pukul 6 pagi, saat ponselku berdering. Memang aku sudah bangun sedari tadi, tetapi sesungguhnya aku masih ingin bermalas-malasan dulu. Pada akhirnya memang panggilan tersebut kuangkat.

—Suaramu serak.

Itu komentar pertama yang si penelfon ucapkan. Aku hanya tertawa. Aku baru bangun tidur, ujarku. Giliran dia yang tertawa di ujung sana.

—Aku bangun setiap hari jam setengah lima pagi.

Klienku yang satu ini memang anomali di antara deretan klien lain. Ia penuh disiplin dan tahu betul jenis pekerjaan yang ia tangani.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2014

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Tidur larut malam, bangun subuh, mengagumkan, ujarku.

Ia tertawa.

—Ada yang lebih hebat lagi. Aku mulai bekerja jam 9 pagi sampai jam 9 malam, kadang sampai larut. Kalau soal ini, sama kan?

Aku mengiyakan.

—Kawanku, boss, mulai kerja jam 6 pagi begitu dia bangun dan selesai kerja jam 2 malam. Karyawannya paling lama hanya 12 jam, selain beberapa saja yang dekat dengannya.

Aku tak tahu harus berkomentar apa, selain hanya oh, hm, saja, sementara ia terus bercerita. Sampai aku jadi tidak tahu mengapa ia menelfonku pagi-pagi hanya untuk berkisah soal ini. Hingga akhirnya setelah sekitar lima belas menit berlalu barulah ia berbicara soal kondisi terkini dari pekerjaan yang sejak awal tahun ini kukerjakan.

Siang harinya, di kala santai, aku berbincang dengan atasanku mengenai obrolanku dengan sang klien. Kukisahkan soal kebiasaannya bangun pagi, soal kawannya, seorang atasan yang justru bekerja lebih keras dibandingkan semua karyawannya. Aku bertanya padanya yang selama ini menjadi mentor informalku dalam bidang ekonomi, tentang bagaimana pendapatnya tersebut soal hal tersebut.

—Bayangkan soal seorang petani dalam sebuah proses panjang di mana pertama kali ia harus mengolah tanah hingga pada akhirnya ia menjual hasil taninya.

Aku mengangguk.

—Proses mengolah tanah itu proses yang aku yakin sulit untuk dikerjakan. Lalu ia harus menanam bibit, mengatur pengairannya, menjaganya setiap hari dari hama, merawatnya dengan pupuk, membersihkannya dari tumbuhan-tumbuhan lain yang mengganggu, dan setelah sekian lama ia melakukannya pada akhirnya ia baru bisa memanen hasilnya. Memanen juga tidak kalah repot, ia harus memanen dengan benar agar hasilnya tidak rusak, lalu menjaga hasil panenan sebelum bisa benar terjual. Dan terakhir menjual hasil panennya. Tentu kamu paham soal proses ini?

Aku mengangguk mengiyakan.

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

—Di tengah proses, ia dibantu orang lain saat menjaga tanamannya, di mana orang itu tugasnya hanya menjaga. Di saat lain ia dibantu orang yang lain lagi saat memanen. Hanya memanen.

Aku masih mengangguk saja.

—Sekarang pertanyaannya, siapa yang seharusnya mendapatkan persentase paling besar dari hasil penjualan hasil taninya? Si petani yang dari awal terlibat dalam proses atau dua orang yang lain yang hanya terlibat dalam sebagian kerja?

Petani, jawabku.

—Oke. Lalu siapa yang paling besar menanggung kegagalan apabila pada akhirnya semuanya gagal panen?

Petani, jawabku lagi.

—Persis. Dua orang lagi, kalaupun gagal panen, mereka tinggal pergi mencari petani lain yang mau memekerjakan mereka. Tak ada beban apapun. Waktu, energi, dan biaya yang harus ditanggung sang petani, tentu tidak menjadi beban dua orang tersebut.

Aku mengangguk lambat.

—Sama dengan atasan yang dikisahkan si klien padamu tadi pagi. Karyawan-karyawannya tidak akan menanggung kerugian yang sama kalau semua hasil kerjanya gagal. Mereka tinggal pergi mencari pekerjaan di tempat lain, malahan sudah berbekal pengalaman lebih karena pernah bekerja sekian lama. Sementara si atasan? Apa dia tinggal melamar kerja di tempat lain?

Aku diam saja.

—Ini bukan dunia yang sama dengan dunia saat industrialisasi lahir di Eropa, di mana atasan duduk-duduk menikmati hari sementara pekerjanya mati-matian bekerja di pabrik. Dunia terus berubah.

Aku masih diam mendengarkan.

—Sang atasan bertanggungjawab untuk terus menjaga agar upah setiap karyawannya bisa diterima setiap bulan, sesuai perjanjian kerja di awal, sebelum ia memikirkan berapa laba yang bisa ia nikmati. Karyawannya

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Gregorius Hugo

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

À l'éloge des femmes plus âgées

sendiri, apakah ia memiliki beban itu selain hanya cukup memikirkan upahnya sendiri?

Aku hanya bisa meringis. Terus terang aku juga hanya memikirkan upahku sendiri, memang. Tapi aku tak berkomentar apapun.

—Aku bukan komunis di mana semua orang mendapatkan pembagian yang sama tanpa dilihat apakah pekerjaan dan resikonya sama. Bagiku, mereka yang bekerja lebih keras, menanggung resiko keseluruhan lebih berat, ia layak mendapatkan lebih besar.

Aku tahu bahwa ia tak tahu latar belakangku, tak tahu juga sebagian kawan-kawanku dan buku seperti apa yang pernah kupelajari, tapi kalimat yang ia lontarkan terasa seperti sindiran pedas di kupingku. Aku juga bukan seorang cerdas yang bisa memahami seluruh skema yang dipaparkan dalam setiap teori ekonomi. Aku juga tidak tahu apakah sesungguhnya semua paparan atasanku tersebut hanyalah pembenaran belaka karena posisinya. Tapi saat aku kemudian berdiam diri, saat aku memikirkan rekan-rekan kerjaku dari awal aku bekerja berada di perusahaan ini, tentang mereka yang bisa dengan mudah datang dan pergi tanpa beban apapun selain urusan isi dompet mereka sendiri, aku sadar, ucapan atasanku tersebut amat masuk akal.

Sepuluh hingga lima belas tahun lalu, aku adalah orang yang berbeda. Aku marah dengan sebuah situasi di mana seorang atasan mendapatkan persentase yang lebih besar daripada pekerjanya. Aku terus terang tidak memertimbangkan faktor resiko, tidak menghitung faktor-faktor menyeluruh tentang bagaimana sebuah perusahaan berjalan yang sama sekali tidak melulu soal besaran upah. Aku marah pada kondisi tersebut, padahal aku tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam bekerja. Aku marah karena aku memiliki satu persepsi atas dunia tapi tak memahami persepsi lain. Bisa dikatakan aku marah padahal aku tidak mengerti. Mungkin justru sepertinya dulu aku marah karena aku tidak mengerti apapun. Tidak memikirkan siapapun selain urusan perutku sendiri.

Memang benar apabila dikatakan bahwa dalam tujuh tahun terakhir ini, aku banyak menghabiskan waktuku untuk bekerja. Tapi sungguh, semakin hari aku semakin tidak meratapi hidupku lagi. Mengapa meratap, saat aku mendapatkan pengalaman yang berbeda, memiliki mentor informal yang memperluas cakrawala pemahamanku dan justru mengasah kepekaan yang kumiliki dengan jauh lebih dalam lagi?

Seperti pernah kusinggung beberapa saat lalu, bahwa aku tak pernah ingin berhenti belajar demi mengenali diriku sendiri. Di sini, dalam posisiku kini, dalam hidup yang kujalani kini, aku juga mulai mengenali bagian-bagian dari diriku yang berbeda, yang tak pernah hadir sebelum-sebelumnya.

Lagipula, aku merasa bahwa aku masih jauh lebih beruntung dibandingkan dengan para buruh-buruh atau petani-petani yang diupah murah, diperdayai majikan atau tengkulak, atau mereka yang masih amat kesulitan bahkan untuk sekedar memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup. Semakin hari, semakin aku kehilangan alasan untuk terus marah dan mengeluhkan hidup ini.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

21 THOUGHTS ON "OMNIA MUTANTUR NIHIL INTERIT: TENTANG PEKERJA DAN MAJIKAN (BAG. I)"

Leave a comment

Harc
December 8, 2014 at 4:13 am

Tulisan yang sedap buat ngawalin awal pekan nih. Haha

Tapi kalo dipikir lagi emang bisa diterima sih apa yang diomongin atasanmu itu. Gimana ya, lucu aja sih kalo inget jaman-jaman nganggur dan marah-marah sendiri. Hahah

Semoga sehat selalu, Bung!

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
December 8, 2014 at 1:30 pm

Makasih, makasih… semoga sama-sama sehat juga.

★ Like

Reply

Andre GB
December 9, 2014 at 3:47 am

Wah, tulisan ini bisa merobohkan semua mistifikasi orang tentang kamu loh. Lagi ngebayangin aja pas remaja-remaja putri itu bercerita penuh semangat tentang kamu, trus aku tunjukin deh tulisan-tulisan kamu yang penuh nafas “demoralisasi ini”. 😀 😀

Pasti aku langsung dituduh “tukang fitnah”. 😀 😀 😀

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
December 9, 2014 at 2:23 pm

Tunjukin aja, biar roboh aja sekalian tuh di depan manusia-manusia jenis begituan. Eh, tapi jangan lupa kasih juga email saya yah ke mereka. Jadi begitu roboh, bisa kontak saya…

Ngomong-ngomong ini bukan terdengar demoralisasi loh, dari sudut pandang laen ini bisa jadi sikap pro-petani dong. Coba pengandaian soal petani itu disampein ke petani, kira-kira setuju gak tuh mereka? Coba…

★ Like

Reply

Andre GB
December 9, 2014 at 5:10 pm

Eh, tapi tulisan kamu ini dan contoh yang diajuin sama bos kamu tuh kena banget juga buat saya. Jadi ikutan refleksi juga sih.

Juga bisa ngerti alasan salah seorang teman yang memilih untuk gak mau melibatkan satupun temen-teman “ak-tifus” saat dia

bikin usaha.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 10, 2014 at 1:39 am

Seorang temen lama, yang sempet ada di lingkar aktivis juga, sekarang kerja dan dipercaya sama boss-nya buat nanganin hal yang besar, pernah cerita juga gimana dia gak mau ngasih lapangan kerjaan ke aktivis.

Saya juga pernah sih ngasih ke aktivis. Isteri saya udah meringatin, tapi saya gak mau denger karena terlalu naif (atau goblok), bersandar sama keyakinan bahwa kalau saya bisa ngebantu kenapa gak dilakuin. Hasilnya: penyesalan! Nyesel kenapa gak dengerin isteri saya.

Gak lagi-lagi deh, ngerekrut aktivis buat kerja.

★ Like

Reply

mugagenu
December 9, 2014 at 4:52 am

pagi,pas bgt ni saya habis ngobrol sama cewek tentang ide2 anarko dan varian gerakan radikal lainnya.sebenarnya saya bukan orang yg tepat utk diajak ngobrol selain karena kekurangan gaul dan literatur saya jadi tidak utuh dalam menyikapi ide-ide tersebut,kadang menyepakati di satu hal kadang menertawakannya di hal yang lain misal ttg shoplifting sbgai pernyataan penolakan konsumerisme atau pengembalian nilai lebihkelas pekerja (saya baca di zinemu lama sekali,jadi maafkan yg kuingat seperti itu) .
nah,ditengah obrolan yg ga seru cum garing tersebut.saya menyela ,”apa sebaiknya mereka pindah ke sini ?” (ke kampung saya nun jauh di kaki gunung merapi,klaten) agar mereka bisa jajan wawasan ?dimana pertarungan hidup tidak selalu berkisar semisal konflik agraria yg mendebu di buku perpustakaan dan menebal di diskusi gerakan mereka.
yg saya tahu,secara demografis para anggota gerakan tersebut adalah penduduk area urban,ruang sosial yg sepertinya berat hati mengizinkan mereka utk leluasa berpikir,karena mereka selalu dipersiapkan utk menundukkan konflik sosial dan ekonomi yg hampir sama setiap hari.mereka yg larut membiarkan,mereka. yg muak membutuhkan utopia ttg sistem masyarakat sejahtera 100% .sesuatu yg asing kadang menggoda tapi apa iya? jika mereka hidup yg berbeda di luar area mereka tentu bukan utk datang di wilayah sengketa ,mengorganisir dsb sistem sosial beserta penghuninya di luar mereka begitu tua pula beragam membutuhkan

penyikapan yg luwes,kesejahteraan memang harus diperjuangkan tapi sepertinya bukan utk membela libido dan label mereka.tapi apa iya? maaf bgt komentarnya panjang dan agak meleset dari tulisanmu,yg saya baca dan beririsan dgn obrolan tdi malam itu yg mau saya komentarin..hehe..

apa kabar putrimu ,tristan??

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 9, 2014 at 2:34 pm

Wuidih… dalem nih.

Pertama, zine itu udah lewat, jadi biarin aja lewat idenya.

Kedua, benernya mau di kampungmu atau di area urban, manusia tetep manusia. Di kawasan urban bisa loh benernya idup biasa aja, gak perlu bergumul sama buku tebel (yang benernya juga biasanya gak mereka baca) atau diskusi gerakan (yang benernya ngomongin hal yang itu-itu aja dan cuman kebanyakan bumbu heroisme doang). Bisa kok leluasa buat mikir kalau memang diniatin mau mikir. Hanya yang jadi masalah dan gak pernah saya pahamin sampai sekarang: "Buat apa sih mereka ngelakuin itu semua padahal gak juga ngidupinnya?"

Lebih singkatnya lagi, saya punya kesimpulan: "Susah ya ternyata buat jujur sama diri sendiri."

Gak mesti nyandang label revolusioner kok idup ini, gak perlu terlihat keren dan cerdas, gak perlu keliatan tau apapun. Tapi gak ngerti, kenapa mereka mati-matian ngejar itu semua dan hasilnya palsu. Keliatan banget malah. Mendingan kalo palsunya KW1, lah ini entah KW keberapa. KW1 aja jijik, apalagi ini KW kesekian.

Saya bisa tolerir kebohongan dan juga pembohong, tapi saya gak pernah bisa tolerir sikap ngebohongin diri sendiri.

Ketiga, Tristan itu cowok dan nama cowok perasaan deh. Kecuali beberapa, kayak Flora Tristan. Iya kabar dia baek, hanya sedikit gak suka manusia aja.

★ Liked by 1 person

Reply

mugagenu
December 9, 2014 at 6:47 pm

iya yah.ini kenapa saya malah kayak berprasangka pada manusia urban yah?pdhal saya cukup lama pernah di dalemnya juga,sblm balik desa.maksud saya sih kesatuan tiori en praktek ga bisa

diterapin ke suatu ruang sosial di luar mereka dgn segala kondisinya ,belum juga dengan hitungan waktu.buntutnya memangsa diri mereka sendiri.

keinget jadi agak kesel,gara2 kelakuan mereka akhir2 ini .kalo ada yg support moral ke kasus “kerakyatan” diolok2 habis2an : “slama ini kalian kemana aja????baru sadar???” kami melawan dari awal jaman ! dsb .seberang itu?hahahha.memangnya mereka menyita obyek masturbasi kalian mas?

oke itu memang bisa dibilang trend,medsos meminta org didalemnya utk aktual.tapi kalo propaganda kalian jadi viral apa ga seneng?mau pada balik nempel poster aksi trus digangbang poster rokok?belum kesemena -menaan yg lain.
aaaaah elahhhh panjang benerrrr…
satu,dua ,tiga RE VO LU…breeeng ..tendang kaleng biskuit 😜

weis sialan,gara2 ilustrasi tulisanmu di outmagz jogja circa 2005 ,putramu digambar jadi cewek.

★ Like

Reply

---

mugagenu
December 9, 2014 at 7:01 pm

ngomong2 lucu juga klo mereka sebenernya pada coli tiap ada sengketa :
– kawan- kawan ! rapatkan barisan ! warga rembang di represi aparat
– ouwwwwh iam fookin horny beibih ,oh syieeet ,oh god.iam so wet beibih,nail meeeeh beibih

★ Like

Reply

---

kecoakeju
December 9, 2014 at 8:50 am

marah dan mengeluh mungkin tidak.. tapi misuh-misuh.. kayaknya kita belum kehabisan topik untuk yang satu itu? :p

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
December 9, 2014 at 2:24 pm

Oh gak mengeluh dong, tapi kalo nyumpah serapahin manusia jalan

terus dooong. Idup mah gak asshole, yang asshole mah manusianya

★ Like

Reply

---

mugageni
December 9, 2014 at 7:35 pm

oh iya,namaku kok mugagenu yah.mugageni .salam kenal.
– penting bgt gtu bung?diri kita anonim bung!
– asssshh,itu remah gorengan bakwan diorganisir gih.

★ Like

Reply

Middle Class
December 10, 2014 at 1:37 am

petani nya sibuk nyangkul di sawah, aktipisnya sibuk update heroisme di status facebook. 😜

★ Liked by 2 people

Reply

---

thoughtcrime
December 10, 2014 at 1:47 am

Sungguhnya emang parasit itu mayoritas aktivis yang ada. Dan kita tau kan gimana mestinya berurusan dengan parasit?

★ Like

Reply

---

imaneuy
December 11, 2014 at 10:57 am

nuhun tulisan na mang :')

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
December 11, 2014 at 11:25 pm

Nuhun kunaon?

★ Like

Reply

---

imaneuy
December 12, 2014 at 6:23 am

urg berterimakasih sbg bentuk apresiasi ka ente soalna tulisanna alus jeung ngainspirasi urang oge. kitu mang. heup ah tong dibahas deui nyak 😀

★ Like

Reply

---

syahmare
December 16, 2014 at 8:09 am

bener euy, proses belajar mengenali diri..dulu pingin kerja shift2an biar ga ketemu macet jakarta, tapi alhasil badan ga cukup kece untuk melek dari malem sampe pagi. dulu pingin kerja dengan waktu luang sama keluarga lebih banyak, (saya sempet dapet jam kerja (8h/d): 3d work, 2d free, asiik kan ga boring) tapi justru pola kaya gitu ga kenal wiken dan malah susah untuk bisa kumpul bareng keluarga.

dulu cuma bisa membayangkan sesuatu itu menyenangkan, tapi setelah merasakan ternyata (ada bagian lain dari) diri saya yg menolak, gitu juga sebaliknya. seru euy (o.O)

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
December 17, 2014 at 2:01 am

Dulu mati-matian gak mau kerja tetep, maunya freelance. Tapi lama-lama mikir, kalo dulu milih terus freelance, mungkin malah gak berhasil mahamin banyak hal yang sekarang didapet. Gak nyesel deh milih kerja tetep kayak gini.

★ Like

Reply

---

middle class
December 26, 2014 at 7:16 am

quote yang tepat untuk mereka itu kayak gini, “The selfish desire of wanting to maintain the peace, causes wars and hatred is born to protect love.”
😀

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top